

Pengaruh Gangguan Berbahasa Cadel /r/ terhadap Aktivitas Komunikasi Ditempat Kerja

Salma Lidya¹

Bibit Suhatmady²

Ahmad Mubarok³

¹²³Magister Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur

¹salmalidya12345@gmail.com

²bibitsuhatmady@fkip.unmul.ac.id

³ahmadmubarok@fib.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kondisi cadel pada remaja terhadap masa depan dan peluang pekerjaan. Cadel sering dipandang sebagai hambatan dalam komunikasi, terutama ketika seseorang berhadapan dengan situasi formal seperti presentasi, wawancara kerja, atau interaksi profesional lainnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan fokus pada satu remaja yang mengalami cadel sejak kecil. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk memahami pengalaman personal, tekanan sosial, serta dampaknya terhadap kepercayaan diri dan perencanaan karier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadel dapat memengaruhi cara individu menilai dirinya sendiri, keterbatasan dalam memilih bidang pekerjaan tertentu, serta bagaimana lingkungan mempersepsikan kemampuan komunikasinya. Meskipun demikian, dukungan keluarga, latihan artikulasi, serta terapi wicara dapat membantu meningkatkan kualitas bicara dan membangun rasa percaya diri.

Kata Kunci: *berbahasa, self-efficacy, komunikasi*

Pendahuluan

Gangguan artikulasi, termasuk kesulitan dalam mengucapkan bunyi /r/ atau yang dikenal sebagai rotacism, merupakan salah satu bentuk kelainan bicara yang dapat menghambat kelancaran komunikasi verbal seseorang. Bauman-Waengler menyebutkan bahwa gangguan ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, mulai dari unsur genetik, lingkungan, hingga kondisi neurologis tertentu (Wulandari et al., 2024). Rotacism ditandai dengan ketidakmampuan seseorang menghasilkan bunyi /r/ secara tepat dan jelas. Chaer menjelaskan bahwa kesulitan ini muncul akibat ketidakteraturan koordinasi otot-otot artikulatoris yang berperan dalam pembentukan bunyi tersebut (Susanto, 2018). Dari sudut pandang psikolinguistik, kemampuan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi linguistik, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan sosial yang melingkupi penuturnya. Dalam konteks ini, teori self-efficacy dari Bandura (1997) memberikan pemahaman bahwa penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya berperan penting dalam menghadapi tantangan komunikasi. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengatasi hambatan komunikasi, termasuk kesulitan artikulasi seperti cadel /r/. Sebaliknya, mereka yang mengalami masalah pengucapan biasanya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dan mudah merasa tidak nyaman ketika berada dalam situasi komunikasi sosial.

Di lingkungan kerja, komunikasi yang tidak jelas dapat memicu terjadinya miskomunikasi, menurunkan efektivitas kerja tim, serta memengaruhi penilaian

terhadap profesionalitas individu. Hal ini selaras dengan pendapat Verderber & Verderber (2008) yang menyatakan bahwa kejelasan artikulasi dan ketepatan pelafalan merupakan komponen penting dalam membangun kredibilitas komunikasi. Gangguan pelafalan /r/ pun dapat memengaruhi persepsi pendengar terhadap keprofesionalan seorang penutur. Bauman-Waengler (2012) menegaskan bahwa gangguan artikulasi dapat berdampak pada intelligibility atau tingkat keterpahaman ujaran, yang sangat menentukan efektivitas komunikasi dalam situasi formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana gangguan berbahasa cadel /r/ memengaruhi interaksi verbal dalam lingkungan kerja. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bandura (1997) bahwa komunikasi dipengaruhi oleh faktor psikologis, termasuk rasa percaya diri penutur dalam menyampaikan pesan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak cadel /r/ terhadap komunikasi profesional serta menjadi rujukan dalam merumuskan strategi pendampingan atau pelatihan komunikasi bagi individu yang mengalaminya.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2015), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman subjek. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menelaah secara rinci pengalaman komunikasi individu yang mengalami gangguan pelafalan fonem /r/ (rotacism) di lingkungan kerja.

Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan Psikolinguistik Kognitif menurut Carroll, yang menegaskan bahwa produksi bahasa melibatkan proses mental seperti memori, perhatian, persepsi, serta dipengaruhi oleh faktor emosional dan sosial. Dengan demikian, desain kualitatif studi kasus memberikan ruang untuk memahami bagaimana proses-proses kognitif tersebut berperan dalam kesulitan pelafalan /r/ dan dampaknya terhadap komunikasi profesional.

Data Sumber data

Data merupakan fakta atau segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai bahan dasar untuk menghasilkan informasi, baik berupa angka, simbol, maupun karakter yang diperoleh melalui pengamatan. Hal ini sejalan dengan Rusmawan (2019) yang menyatakan bahwa data adalah catatan mengenai sekumpulan fakta. Definisi tersebut menegaskan bahwa data pada dasarnya merupakan hasil dari proses pengamatan atau pengumpulan informasi. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah hasil wawancara dengan individu yang memiliki gangguan pelafalan fonem /r/ atau cadel.

Sementara itu, Moleong menjelaskan bahwa sumber data adalah tempat atau pihak yang memberikan data, dapat berupa informan, peristiwa, maupun dokumen. Ia menekankan pentingnya keabsahan sumber data dalam penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, sumber data berasal dari individu dewasa yang mengalami cadel /r/, yang memberikan informasi mengenai pengalaman mereka terkait Pengaruh gangguan berbahasa cadel /r/ terhadap aktifitas di tempat kerja

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus ini menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview). Menurut Denzin dan Lincoln, wawancara mendalam merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan persepsi individu dalam konteks sosial tertentu (Rahmat, 2024). Dalam studi kasus ini, wawancara dilakukan kepada individu dewasa yang mengalami gangguan pelafalan fonem /r/ untuk menggali pengalaman personal mereka saat berkomunikasi, khususnya di lingkungan kerja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap bagaimana cadel /r/ memengaruhi interaksi profesional, seperti ketika berbicara dengan rekan kerja, berkoordinasi dalam tim, atau menyampaikan pendapat dalam rapat.

Proses wawancara dan observasi didukung dengan perekaman audio, sebagaimana dianjurkan Creswell. Penggunaan alat rekam membantu peneliti tetap fokus pada interaksi dengan narasumber tanpa kehilangan informasi penting yang dibutuhkan dalam analisis (Puwarti et al., 2023). Seluruh proses perekaman dilakukan menggunakan perangkat perekam suara atau video dengan persetujuan dari partisipan. Rekaman tersebut kemudian digunakan untuk menelaah lebih lanjut pola komunikasi, respons emosional, serta detail lain yang muncul selama wawancara.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke, analisis tematik merupakan teknik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data secara sistematis (Mawar, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti mengorganisasi data secara rinci sehingga dapat menggambarkan makna mendalam dari pengalaman, persepsi, maupun pandangan subjek terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data yang dianalisis berasal dari hasil wawancara yang mengungkap keresahan, pengalaman komunikasi, serta tingkat kepercayaan diri individu yang mengalami cadel /r/ dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah analisis tematik dilakukan sebagai berikut:

- a. Peneliti menelaah secara cermat seluruh hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman awal mengenai pengalaman informan yang memiliki gangguan pelafalan /r/.
- b. Peneliti mengidentifikasi dan memahami makna di balik ungkapan informan, termasuk bentuk keresahan dan dinamika kepercayaan diri yang mereka alami.
- c. Peneliti kemudian mendeskripsikan, mengelompokkan, dan menyimpulkan temuan-temuan tersebut ke dalam tema-tema yang relevan agar dapat memberikan gambaran utuh mengenai pengalaman pengidap cadel /r/.

Hasil

Penelitian ini menganalisis pengalaman individu dewasa dengan gangguan cadel /r/ dalam konteks kehidupan sosial dan profesional, khususnya aktivitas komunikasi di tempat kerja. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik Braun & Clarke (2006) dan dikaitkan dengan empat sumber self-efficacy Bandura, yaitu mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, serta physiological and emotional states.

Pengalaman Keberhasilan (Mastery Experience)

Secara umum, para narasumber mampu beradaptasi dalam komunikasi kerja meskipun memiliki cadel /r/. Pengalaman keberhasilan ini memperkuat keyakinan bahwa cadel tidak menghalangi performa kerja.

NIII, yang bekerja sebagai sales, awalnya merasa cadel menghambat komunikasi dengan pelanggan, terutama ketika harus mengucapkan fonem /r/. Namun setelah beberapa waktu, ia mampu menyesuaikan diri dan tetap menjalankan tugas dengan baik:

"Pada saat bekerja menjadi sales ... baru terasa minder dan malu jadi kalimat yang ada /r/ nya dikecilkan, tapi itu awal saja ... habis itu nggak minder lagi." (NIII P9)

NIV, seorang guru, menyadari bahwa cadel tidak menghambat proses mengajar:

"Pada saat dewasa saya sadar ternyata cadel ini tidak semenganggu itu dan tidak ada yang peduli dengan cara saya bicara." (NIV P9)

Pengalaman langsung bekerja membuat narasumber menyimpulkan bahwa cadel tidak menurunkan kualitas kerja maupun interaksi profesional.

Pengalaman Vikarius (Vicarious Experience)

Penguatan efikasi diri juga datang dari melihat orang lain yang cadel namun tetap tampil profesional. Observasi ini membuat narasumber lebih percaya diri ketika menghadapi tuntutan komunikasi di tempat kerja.

NIII mencontoh rekan kerjanya yang juga cadel tetapi tetap kompeten:

"Ada teman ku juga sales, dia percaya diri aja si ... terus dia ngasih masukan kalau ngomong sama customer itu gimana." (NIII P10)

Berbeda dengan NIII, NI melihat bahwa banyak anggota keluarganya cadel tetapi mampu bekerja normal:

"Kami nggak ada yang malu cuma gara-gara cadel, jadi saya juga biasa aja." (NI P7)

Pengalaman vikarius ini menegaskan bahwa cadel tidak identik dengan rendahnya kemampuan profesional.

Dukungan Sosial dan Verbal (Social/Verbal Persuasion)

Dukungan dari rekan kerja, atasan, maupun lingkungan sekitar memperkuat keyakinan para narasumber bahwa mereka tetap mampu tampil profesional meski cadel.

Sedangkan NIII mendapat dukungan langsung dari rekan sales:

"Kalau ada /r/ nya ulang aja ... santai aja, jangan malu nanti ngehambat kamu kerja." (NIII P10)

NV mengaku bahwa rekan kerjanya justru memberikan penerimaan:

"Rekan kerja nggak pernah ngolok, paling bercanda dikit tapi nggak jahat ... makanya jadi percaya diri." (NV P9)

Sementara NIV merasa lingkungan kerjanya aman dan suportif:

"Pas kerja jadi guru, nggak ada yang komentar. Murid-murid biasa aja." (NIV P12)

Dapat dilihat dukungan verbal di lingkungan kerja membantu narasumber mengelola kecemasan dan tampil lebih percaya diri, serta memastikan cadel bukan hambatan dalam tugas.

Kondisi Emosional (Physiological & Emotional States) Saat Berkomunikasi

Emosi seperti malu, minder, atau cemas sempat muncul, namun seiring bertambahnya usia dan pengalaman kerja, rasa itu menurun signifikan.

NIII mengalami kecemasan saat awal bekerja sebagai sales:

"Awal kerja minder dan malu ... tapi setelah terbiasa dan didukung, nggak malu lagi." (NIII P9)

NIV yang dulu menghindari kata berfonem /r/, kini lebih stabil secara emosional:
"Dulu SMA suka cemas, tapi pas kerja ternyata nggak ada yang peduli, jadi lebih santai." (NIV P9)

NV sejak awal tidak merasa cemas dan justru menikmati interaksi kerja:

"Nggak pernah malu ... saya selalu nganggap diri saya ini imut biar nggak takut dan nggak cemas." (NV P4)

Maka dapat dilihat emosi negatif cenderung berkurang setelah memasuki dunia kerja, karena lingkungan profesional tidak mempermasalahkan cadel.

Pembahasan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman individu dewasa yang memiliki cadel /r/ dalam konteks komunikasi profesional tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap rasa percaya diri maupun kinerja mereka di tempat kerja. Melalui analisis tematik dengan menggunakan konsep self-efficacy Bandura, ditemukan bahwa empat sumber efikasi diri mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, serta physiological and emotional states memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan diri narasumber ketika berkomunikasi di lingkungan pekerjaan.

Pengalaman Keberhasilan (Mastery Experience) dan Penyesuaian Komunikasi

Bandura menekankan bahwa mastery experience merupakan sumber efikasi diri yang paling kuat, dan temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut. Ketika narasumber mampu menjalankan tugas-tugas mereka dengan baik meskipun memiliki cadel, hal itu membuat mereka yakin bahwa kemampuan profesional tidak ditentukan oleh kesempurnaan pelafalan.

NIII dan NIV menunjukkan bahwa setelah terbiasa dengan lingkungan kerja, mereka dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dan tetap berperforma baik. NIII, yang sebelumnya sering merasa tidak percaya diri sebagai sales, akhirnya bisa lebih nyaman setelah mendapatkan dukungan rekan kerja. Sementara itu, NIV yang berprofesi sebagai guru menyadari bahwa cadel tidak menghambat proses mengajar maupun interaksi dengan murid. Pengalaman positif yang terus berulang inilah yang kemudian menguatkan persepsi diri mereka dan mematahkan anggapan bahwa cadel menjadi penghambat dalam dunia profesional.

Pengalaman Vikarius yang Memperkuat Keyakinan Diri

Menurut Bandura, seseorang dapat membangun efikasi diri melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain. Dalam penelitian ini, pengalaman vikarius menjadi salah satu faktor yang memberikan penguatan bagi narasumber, khususnya NIII dan NI.

NIII termotivasi setelah melihat rekan kerjanya yang juga cadel namun tetap mampu tampil percaya diri di hadapan pelanggan. Sementara NI merasa lebih tenang karena terbiasa melihat anggota keluarganya yang juga cadel tetapi tetap dapat bekerja tanpa hambatan. Kedua situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan orang lain bisa menjadi contoh positif yang membuat mereka yakin bahwa cadel bukan masalah besar dalam dunia kerja.

Dukungan Sosial dan Persuasi Verbal sebagai Penguat Efikasi Diri

Dukungan sosial baik dari rekan kerja maupun lingkungan sekitar terbukti membantu meningkatkan efikasi diri narasumber. NIII, NV, dan NIV sama-sama merasakan bahwa penerimaan dan komentar positif dari lingkungan kerja membuat mereka lebih percaya diri. Temuan ini sejalan dengan konsep Bandura yang menyatakan bahwa persuasi verbal mampu menguatkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya.

Karena lingkungan kerja tidak menghakimi cara mereka berbicara, para narasumber merasa lebih aman, dihargai, dan mampu berkonsentrasi pada tugas utama. Dukungan ini sekaligus membantu menurunkan rasa cemas yang sebelumnya muncul ketika mereka harus berbicara di hadapan orang lain.

Regulasi Emosi dan Menurunnya Kecemasan dalam Lingkungan Kerja

Emosi memiliki peran penting dalam pembentukan efikasi diri. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa para narasumber mengalami perubahan emosional yang lebih positif setelah bekerja. Perasaan minder, malu, atau cemas yang dulu sering muncul saat sekolah justru berkurang ketika mereka memasuki dunia kerja. Beberapa hal yang memengaruhi perubahan ini adalah: (1) lingkungan profesional yang lebih fokus pada kinerja dibanding aspek pelafalan kecil, (2) dukungan sosial yang stabil, dan (3) pengalaman komunikasi yang semakin berkembang.

NV bahkan menunjukkan strategi adaptif yang unik dengan memandang cadelnya sebagai sesuatu yang membuat dirinya tampak lucu atau imut. Cara pandang positif ini membantu menjaga kondisi emosionalnya tetap stabil dan membuatnya merasa nyaman saat berinteraksi di tempat kerja.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan pelafalan fonem /r/ (cafel /r/) tidak selalu menjadi hambatan signifikan dalam komunikasi profesional individu dewasa di tempat kerja. Melalui pendekatan studi kasus dan analisis tematik berbasis teori self-efficacy Bandura, ditemukan bahwa pengalaman keberhasilan, pengalaman vikarius, dukungan sosial, serta kondisi emosional berperan penting dalam membentuk keyakinan diri para narasumber.

Pertama pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas dan berinteraksi di lingkungan kerja membuat para narasumber menyadari bahwa cadel /r/ tidak mengurangi kemampuan profesional mereka. Kedua, melihat orang lain yang juga cadel namun tetap kompeten memperkuat persepsi bahwa pelafalan yang tidak sempurna bukan penghalang untuk tampil efektif. Ketiga, dukungan sosial dari rekan kerja dan lingkungan sekitar memberikan penguatan positif, menurunkan kecemasan, serta meningkatkan rasa percaya diri saat berkomunikasi. Keempat, regulasi emosi yang semakin baik membuat para narasumber lebih mampu menghadapi situasi komunikasi tanpa rasa malu atau minder sebagaimana yang dialami pada masa sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cadel /r/ tidak memiliki dampak signifikan terhadap performa dan efektivitas komunikasi profesional. Sebaliknya, faktor psikologis dan lingkungan sosial justru lebih menentukan bagaimana individu memandang dan mengelola gangguan pelafalan tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan lingkungan kerja dan penguatan efikasi diri dalam membantu individu dengan gangguan artikulasi mencapai kenyamanan serta kepercayaan diri dalam komunikasi sehari-hari.

Saran

Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi individu yang mengalami gangguan pelafalan /r/, bagi lingkungan kerja, serta bagi tenaga profesional bahasa untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan inklusif. Saran ini menekankan pentingnya dukungan sosial, peningkatan kepercayaan diri, serta pelatihan komunikasi yang sesuai kebutuhan. Selain itu, penelitian selanjutnya dianjurkan untuk melibatkan lebih banyak partisipan dan menggunakan metode tambahan seperti observasi atau analisis interaksi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman cadel /r/ dalam berbagai konteks pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Bauman-Waengler, J. (2012). *Articulatory and phonological impairments: A clinical focus* (4th ed.). Pearson. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/articulatory-and-phonological-impairments/P200000006531/9780134496100>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman. <https://www.worldcat.org/title/self-efficacy-the-exercise-of-control/oclc/36417844>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Carroll, D. W. (2008). *Psychology of language* (5th ed.). Cengage Learning. <https://www.cengage.com/c/psychology-of-language-5e-carroll>
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book246017>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/the-sage-handbook-of-qualitative-research/book257793>
- Mawar, R. (2021). Analisis tematik dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(2), 112–122. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPH>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1138079>
- Puwarti, R., et al. (2023). Teknik perekaman dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara*, 5(1), 44–53. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jikn>
- Rusmawan. (2019). *Metode penelitian dan teknik pengumpulan data*. Pustaka Media. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1236690>
- Susanto, H. (2018). Fonologi dan gangguan artikulasi dalam perspektif linguistik. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 14(1), 55–65. <https://journal.uny.ac.id>
- Verderber, K. S., & Verderber, R. F. (2008). *Communicate!* (12th ed.). Wadsworth Cengage Learning. <https://www.cengage.com/c/communicate-14e-verderber>
- Wulandari, S., Pratiwi, L., & Nugraha, A. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi gangguan artikulasi pada dewasa. *Jurnal Bahasa & Klinik Bicara*, 6(1), 22–33. <https://ejournal.unair.ac.id>